

**PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR
DI SDIT CAHAYA BANGSA MIJEN SEMARANG**

SINOPSIS

Diajukan sebagai persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

Ira Puspita Jati
NIM: 105112023

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2012**

SINOPSIS TESIS

PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DI SDIT CAHAYA BANGSA MIJEN SEMARANG

Abstarak:

Persoalan karakter bangsa sering kali menjadi sorotan masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, khususnya mengenai kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai mendasar untuk memperbaiki moral bangsa agar menjadi bangsa yang lebih baik. Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu alternatifnya melalui peningkatan kualitas pendidikan. Untuk itu penelitian ini memfokuskan kajian pada *pertama* bagaimana pelaksanaan karakter jujur di kelas melalui proses pembelajaran di SDIT Cahaya Bangsa?, dan *kedua* bagaimana pendidikan karakter jujur melalui kegiatan di luar kelas di SDIT Cahaya Bangsa?.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Memang hal itu berdasarkan pada kenyataan empiris tentang pendidikan karakter jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang. Metode pengumpulan data pada penelitian di dapat melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data penelitian didasarkan data-data yang telah terkumpul selanjutnya diidentifikasi, diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif induktif, lalu diuraikan secara sistematis. Kemudian data tersebut dielaborasi berdasarkan teori-teori yang relevan dengan pakar pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter jujur.

Berdasar pada hasil penelitian diperoleh bahwa langkah yang ditempuh SDIT Cahaya Bangsa telah melaksanakan pembelajaran nilai-nilai jujur baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini selaras dengan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang dirumuskan ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan, dan membangun komunikasi serta kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter jujur di dalam kelas melalui mata pelajaran PAI, PKn, dilaksanakan secara langsung. Hal ini berarti bahwa pendidik membuat perencanaan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pada pokok bahasan kejujuran. Sedangkan pada mata pelajaran lain pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan pendidikan karakter jujur pada kegiatan di luar kelas SDIT Cahaya Bangsa dilakukan melalui *market day* dan penggunaan *buku penghubung*. Pada kegiatan *market day* siswa dididik untuk tidak melakukan kebohongan, atau melakukan kecurangan pada saat jual beli. Sedangkan melalui *buku penghubung* siswa dididik untuk mengisinya dengan jujur sesuai dengan apa yang dilakukan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, jujur, dan pembelajaran

A. Pendahuluan

Kejujuran merupakan kebutuhan Bangsa Indonesia saat ini. Lihat saja sampai saat ini Indonesia menempati urutan ke 100 dari 183 negara terkorup. Data itu ditunjukkan oleh Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/ CPI*) tahun 2011 yang dirilis oleh *Transparency International* di Berlin (diunduh tanggal 16 Januari 2012: <http://www.antaraneews.com/berita/287320>). Untuk itu persoalan karakter bangsa sering kali menjadi sorotan masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak maupun elektronik. Selain di media para pemuka masyarakat, para ahli dan pengamat pendidikan serta pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter bangsa di berbagai forum seminar baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Alternatif penyelesaian diajukan seperti membuat peraturan atau undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan masalah karakter bangsa itu adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena hasil proses pendidikan diharapkan mampu membangun generasi baru yang lebih baik (Raharjo, 2009:2). Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat di masa yang akan datang.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah di era sekarang mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tecermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 17 Tahun 2007). Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter (Zuriah, 2007:19). Sementara, kejujuran merupakan salah satu nilai mendasar untuk memperbaiki moral bangsa agar menjadi bangsa yang lebih baik.

Perilaku jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Permana, 2011:16).

Kejujuran dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter semacam itu dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika peserta didik melaksanakan proses pembelajaran maupun pelaksanaan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan peserta didik tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan pendidiknya.

Pembentukan sikap kejujuran di sekolah ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu: (1) tidak meniru jawaban teman (mencontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas; (2) mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau sesuatu yang dialaminya dengan apa adanya; (3) mau bercerita tentang kesulitan dan mau menerima pendapat temannya; (4) mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas; dan (5) menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan apa yang diketahui (Kemendiknas, 2010:32).

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada "Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang". Kajian ini difokuskan di jenjang Sekolah Dasar (SD), sebab keberhasilan pendidikan ditentukan pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter

menjadi prioritas dalam keberhasilan pendidikan (Budiningsih, 2008:2). Untuk itu berhasil atau tidak pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pendidikan di level bawah atau dasar. Maka langkah yang ditempuh SDIT Cahaya Bangsa menanamkan nilai-nilai jujur baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun penanaman nilai-nilai jujur di dalam kelas ditempuh dengan cara memasukkan nilai-nilai jujur di dalam materi pembelajaran, sedangkan pembelajaran di luar kelas ditempuh dengan cara menerapkan *market day* dan penggunaan *buku penghubung* yang diberikan kepada peserta didik, dan program ini sudah berjalan selama 3 (tiga) tahun.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini mefokuskan kajiannya pada:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter jujur di kelas melalui proses pembelajaran di SDIT Cahaya Bangsa?
2. Bagaimana pendidikan karakter jujur melalui kegiatan di luar kelas di SDIT Cahaya Bangsa?

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif induktif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi pada teoretis (Moleong, 1994:3). Jadi penelitian ini nantinya akan dideskripsikan dengan kata-kata berdasarkan hasil temuan di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Karena itu, pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilakukannya penelitian. Sementara induktif¹ didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005:3).

¹ Logika Induktif yaitu proses pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu, penalaran induktif dimulai dari observasi empiris (lapangan) yang menghasilkan banyak data (premis minor). Dari banyak data tersebut dicoba dicari makna yang sama (*premis mayor*). **Karakteristik** induktif: a) Fakta khusus didapatkan berdasarkan pengamatan di lapangan/pengalaman empiris; b) fakta tersebut disusun, diolah dan dikaji untuk ditarik maknanya dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian kualitatif induktif ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologis², maka pendekatan ini menuntut intensitas peneliti dengan obyek dan subyek penelitian. Keterlibatan aktif peneliti menjadi penting agar mampu menghayati dan memahami secara utuh realitas apa adanya (Muhadjir, 2000:13). Pendekatan fenomenologis pada penelitian ini, memang berangkat dari kenyataan empiris tentang Lembaga Pendidikan Formal di SDIT Cahaya Bangsa Mijen yang menjadi fokus penelitian.

1. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap pendidikan karakter jujur. Secara empiris penelitian ini ingin mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter jujur di kelas dan kegiatan di luar kelas pada SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya pelaksanaan karakter jujur baik di kelas dan kegiatan di luar kelas.

Adapun data yang akan dihimpun mengenai; pelaksanaan pendidikan karakter jujur di kelas melalui proses pembelajaran, meliputi: rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui kegiatan di luar kelas, meliputi: kegiatan *market day* dan penggunaan *buku penghubung*.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif induktif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun metode pengumpulan data melalui:

a. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai usaha pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki

² Perhatian utama dalam pendekatan ini adalah membentuk makna (*meaning*) dan deskripsi. Sehingga ciri utama dalam pendekatan ini adalah; 1) sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen inti; 2) data yang disajikan berupa kata-kata; 3) lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil; 4) analisis data bersifat induktif; 5) makna merupakan perhatian utama peneliti. Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64-65.

(Hadi, 1997:135). Metode ini dilakukan untuk merekam data tentang proses pembelajaran dan pembiasaan peserta didik.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mensinkronkan data yang diperoleh di kelas dan di luar kelas. Data dokumentasi ini tentang silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai raport, tata tertib sekolah, buku penghubung aktivitas peserta didik. Data-data dokumentasi yang berhasil ditemukan oleh peneliti merupakan sebuah bukti yang akurat. Ini semua bisa dijadikan bukti dan rujukan telah diterapkannya pelaksanaan kebijakan di suatu lembaga tersebut.

c. Metode Wawancara

Adapun pertanyaan yang diajukan tentang penyusunan silabus, Standart Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, RPP, *market day*, dan buku penghubung. Penggalan data dalam bentuk wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, pendidik, dan peserta didik.

3. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis berdasar pada konsep tentang pendidikan karakter jujur dengan data-data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai pemahaman peneliti tentang pendidikan karakter jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang.

Dalam penelitian ini data-data yang telah terkumpul, selanjutnya diidentifikasi, diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif induktif lalu diuraikan secara sistematis. Kemudian data tersebut dielaborasi berdasarkan teori-teori yang relevan dengan pakar pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter jujur.

B. Pembahasan

Sebelum membahas tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter jujur di dalam kelas serta pelaksanaan pendidikan karakter di luar kelas melalui *market day* dan buku penghubung, terlebih dahulu peneliti akan menyinggung tentang peran sekolah sebagai lembaga sosial. Hal ini untuk mengungkap sekilas tentang fungsi sekolah bagi peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga sosial, yang wujud perkembangannya bergantung dengan lembaga lain di masyarakat. Sekolah sebagai media pendidikan bagi generasi muda, ditentukan oleh beberapa faktor yang diantaranya pendidik profesional. Pendidik profesional tidak hanya mampu mengajar mata pelajaran tertentu tetapi juga dituntut mampu mengembangkan nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan kemahiran kepada peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan. Suasana pembelajaran menjadikan peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini tidak akan tercapai jika tanpa didukung kurikulum sekolah yang bagus yang mampu mengenai sasaran, metode pembelajaran dengan berbagai model dan bahan-bahan pembelajaran serta alat penilaiannya. Oleh karena itu, agar pembelajaran itu berjalan efektif maka, pendidik dalam pembelajaran harus pandai memilih dan mempraktekkan metode dengan materi yang akan disampaikan. Lebih-lebih kalau menyangkut dengan materi-materi pendidikan agama Islam. Dimana materi yang satu dengan yang lainnya harus berkesinambungan dan menuntut peserta didik untuk selalu dan mampu memahami serta mempraktekkan secara sempurna.

Tuntutan kesimbangan materi dengan kurikulum tadi tidak terkecuali dengan materi pendidikan karakter. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa kegiatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam 4 (empat) strategi, yaitu: (1) pengembangan karakter melalui kegiatan belajar di dalam kelas; (2) memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ekstrakurikuler yaitu kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, (3) ditautkan dengan kegiatan ekstrakurikuler semisal pramuka, olahraga, dan karya tulis di sekolah, dan (4) pendidikan

karakter melibatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar untuk ikut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek pembelajaran di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler (seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah).

Pada pandangan tersebut peserta didik diharapkan mampu menerapkan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan untuk menjaga nilai-nilai pendidikan karakter yang telah menjadi prioritas.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur di Kelas Melalui Proses Pembelajaran di SDIT Cahaya Bangsa

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran yang dipraktikkan SDIT Cahaya Bangsa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan karakter jujur dengan cara menyesuaikan metode yang tepat. Pada prinsipnya pembelajaran dilakukan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Keputusan itu tentu melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai keyakinan diri.

Prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (Wawancara, Aminah: 13 Maret 2012).

Berangkat dari hal di atas, maka SDIT Cahaya Bangsa Mijen dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas selalu mengarah kepada ketiga hal tersebut. Sedangkan yang terkait dengan

pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PAI, langkah yang ditempuh pendidik melalui 3 (tiga) kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Begitu halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PAI ini melalui beberapa tahap, yaitu: *Tahap pertama*, kegiatan awal (persiapan, apersepsi) sebelum menerangkan materi pembahasan terlebih dahulu pendidik memberikan salam, mengabsen, mengkondisikan kelas, dan memberi semangat kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu pendidik mengkomunikasikan tujuan, materi, hasil akhir yang diharapkan dan penilaian yang diterapkan seperti yang terkandung dalam SK dan KD.

Tahap kedua, pelaksanaan pembelajaran, setelah terjadi kesepakatan tentang materi yang akan disampaikan atau dibahas antara pendidik dan peserta didik, kemudian pendidik menerangkan atau memberikan teori yang telah digariskan dalam kurikulum tentang pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan latihan. Sehingga dengan beberapa metode tersebut (yang ditentukan dengan materi) peserta didik mampu belajar untuk melakukan, sehingga mampu mencapai SK dan KD yang telah digariskan. Beberapa metode tersebut ditempuh agar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merasa senang dan tidak bosan serta lebih aktif, dan kreatif.

Kemudian peserta didik melakukan eksplorasi terhadap materi yang dikaji dengan berbagai cara, seperti: membaca, observasi, melakukan percobaan, dan sebagainya. Langkah ini mampu merangsang keingintahuan peserta didik sehingga mampu memacu kreativitas belajarnya. Sebelum melakukan latihan peserta didik terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan karakter jujur. Sehingga peserta didik mampu melatih keterampilan untuk kehidupan sehari-hari, mampu memperoleh

pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, dan peserta didik terlatih untuk mengembangkan sikap jujur.

Tahap ketiga evaluasi pembelajaran, yaitu tahap "penilaian" tentang sejauhmana materi yang diberikan mampu diterima peserta didik, yaitu dengan cara mengamati sikap dan cara berpikir peserta didik berkaitan dengan kreatif yang dihasilkan peserta didik. Adapun kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada saat persiapan pembelajaran.

Gambaran lebih kongkrit mengenai pelaksanaan pendidikan karakter jujur di SDIT Cahaya Bangsa sebagai berikut, sebagaimana diungkapkan oleh Khofifah (Wawancara, 4 Juni 2012). Pokok bahasan mengenai karakter jujur hanya diajarkan pada kelas 1 semester I mata pelajaran PAI dengan Standar Kompetensi membiasakan perilaku terpuji, dan Kompetensi Dasar mencakup:

- 1) membiasakan perilaku jujur;
- 2) membiasakan perilaku bertanggung jawab;
- 3) membiasakan perilaku hidup bersih;
- 4) membiasakan perilaku disiplin.

Indikator perilaku jujur tersebut adalah:

- 1) memahami perilaku dan keuntungan sikap jujur melalui contoh-contoh;
- 2) melafalkan hadits kejujuran;
- 3) menulis hadits kejujuran;
- 4) menghafal hadits kejujuran (RPP Mata Pelajaran PAI kelas 1 semester 1).

Materi yang diajarkan pendidik kepada peserta didik adalah mengkondisikan kelas dengan menanyakan kabar peserta didik yang dikaitkan dengan perilaku jujur. Seperti "siapa yang sholat subuh tadi dengan mengangkat tangan kanan?". sesudah diketahui beberapa peserta didik mengangkat tangan kanannya, pendidik bercerita tentang penggembala yang berbohong kepada penduduk. Dari cerita itu,

peserta didik diharapkan memahami arti jujur dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga menjelaskan bahwa jujur akan membawa pada kebaikan dan keberuntungan. Artinya apabila kita suka berbohong akan merugikan diri sendiri.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI diaplikasikan ke dalam pendidikan karakter jujur terkait dengan membiasakan perilaku terpuji yang mempunyai beberapa indikator: (1) membiasakan perilaku jujur; (2) membiasakan perilaku bertanggung jawab; (3) membiasakan perilaku hidup bersih; dan (4) membiasakan perilaku disiplin, maka SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PAI di dalam kelas (Wawancara, Khofifah: 4 Juni 2012).

Berdasar pada uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PAI di SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah berjalan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan kenyataan bahwa peserta didik mampu dan mengerti tentang nilai-nilai jujur seperti: (1) menjaga lisan dengan baik; (2) mengerjakan soal atau tugas dan tidak menyontek; (3) tanggung jawab dalam belajar; (4) shalat tepat waktu; dan (5) masuk kelas tepat waktu. Artinya, SDIT Cahaya Bangsa Mijen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas sudah melaksanakan pendidikan karakter jujur, karena peserta didik telah mampu memiliki nilai-nilai kejujuran dalam dirinya (Khofifah, wawancara: 4 Juni 2012).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter jujur yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran PAI selaras dengan apa yang telah digariskan (Zuriah, 2008:26), bahwa dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui 4 (empat) alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* adalah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Strategi kedua* adalah

dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan. Dan, *Strategi keempat* adalah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Menurut Zuriyah, pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PAI, SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah melakukan 2 (dua) strategi, yaitu: strategi mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran dan strategi mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di dalam kelas, di SDIT Cahaya Bangsa Mijen mengarah kepada beberapa nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan nilai senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran lebih kongkrit mengenai pelaksanaan pendidikan karakter jujur di SDIT Cahaya Bangsa sebagai berikut, sebagaimana diungkapkan Biya Ebi Praheto (Wawancara, 4 Juni 2012). Pokok bahasan mengenai karakter jujur hanya diajarkan pada kelas 2 semester II mata pelajaran PKn dengan Standar Kompetensi berisi tentang nilai-nilai Pancasila, dan Kompetensi Dasar mencakup:

- 1) mengenal nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) melaksanakan perilaku jujur, disiplin dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari.

Indikatornya perilaku jujur tersebut adalah:

- 1) menjelaskan pentingnya berperilaku jujur;
- 2) menjelaskan pengertian jujur;

- 3) menceritakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan harus selalu berbuat baik;
- 4) mengidentifikasi tata cara berperilaku jujur;
- 5) menceritakan bahwa manusia selalu dalam pengawasan Yang Maha Mengetahui;
- 6) menceritakan bahwa semua manusia membutuhkan uang;
- 7) mengidentifikasi kegunaan uang bagi hidup manusia;
- 8) menceritakan bagaimana sikap yang seharusnya diambil apabila menemukan uang;
- 9) menyebutkan bagaimana cara berperilaku jujur;
- 10) menjelaskan pentingnya berperilaku jujur;
- 11) menjelaskan kerugiannya berperilaku tidak jujur;
- 12) mengidentifikasi macam-macam cara bersikap dan berperilaku jujur;
- 13) menjelaskan pentingnya berkata jujur;
- 14) menceritakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan dengan jujur di rumah;
- 15) menceritakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan dengan jujur di sekolah (RPP Mata Pelajaran PKn kelas 2 semester II).

Mengenai materi pembelajaran, pendidik menyuruh peserta didik membuka buku PKn kelas 1 dan mengamati gambar pada buku materi halaman 128 tentang gambar anak-anak sedang bermain bola. Berdasar pada gambar tersebut, pendidik mengingatkan kepada peserta didik agar setiap kali bermain dan melakukan apapun harus dilakukan dengan sikap jujur.

Pendidik menjelaskan apabila peserta didik sudah terbiasa bersikap jujur dalam hal apapun maka akan dipercaya oleh orang lain, karena dianggap mempunyai karakter baik. Dimanapun, kapanpun peserta didik harus bersikap jujur, karena secara fitrah manusia adalah ciptaan Tuhan yang segala tingkah lakunya diawasi oleh Yang Maha Mengetahui. Akibat bagi peserta didik yang tidak jujur, tentu akan

dijauhi teman, tidak dipercaya orang lain, dan yang utama berdosa kepada Allah (observasi, 4 Juni 2012).

Metode yang digunakan oleh pendidik saat pembelajaran kepada peserta didik melalui pendekatan kontekstual, pendekatan *cooperatif learning*, diskusi dengan teman sebangku, tanya jawab, dan ceramah. Beberapa metode pembelajaran itu dikombinasikan secara tepat saat proses pembelajaran. Hal ini penting agar peserta didik tidak merasa bosan tentang materi-materi yang disampaikan, demikian ungkap Biya Ebi Praheto (Wawancara, 4 Juni 2012). Disamping untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan, juga agar mudah dipahami materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Alat yang digunakan oleh pendidik pada saat pembelajaran terkait materi jujur, menggunakan "gambar anak-anak bermain bola". Penggunaan gambar dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik mudah tersampaikan. Diambilnya gambar anak-anak bermain bola untuk menyampaikan pesan materi jujur karena dipandang bahwa bermain bola merupakan sesuatu yang sudah akrab setiap peserta didik (Biya Ebi Praheto, wawancara: 4 Juni 2012).

Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dengan teknik tugas individu. Tugas individu dilakukan untuk mengetahui secara detail pemahaman materi yang sudah disampaikan kepada peserta didik (Biya Ebi Praheto, wawancara: 4 Juni 2012). Adapun bentuk instrumennya adalah tes lisan, dan tes unjuk kerja. Contoh instrumennya adalah: 1) siapa yang bermain bola di sekolah?; 2) siapa yang menendang bola dan memecahkan kaca?; 3) kenapa ketut dan teman-teman bersembunyi?. Tes unjuk kerja diberikan pendidik kepada peserta didik dalam bentuk tugas yang diselesaikan di rumah.

Adapun data yang diperoleh diketahui bahwa proses pembelajaran mata pelajaran PKn di atas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter jujur sudah dilaksanakan di SDIT Cahaya Bangsa Mijen. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter

jujur peserta didik mampu dan mengerti tentang nilai-nilai jujur seperti: (1) mengerjakan soal atau tugas dan tidak menyontek; (2) mengerjakan PR sendiri; dan (3) menerapkan tata tertib di sekolah;. Artinya, SDIT Cahaya Bangsa Mijen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas sudah melaksanakan pendidikan karakter jujur, karena peserta didik telah mampu memiliki nilai-nilai kejujuran dalam dirinya.

Berangkat dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PKn di dalam kelas tersebut, maka pendidik mata pelajaran PKn di SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah melaksanakan pendidikan karakter jujur. Hal ini sesuai dengan yang digariskan (Zuriah, 2008:26), bahwa dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui 4 (empat) alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* adalah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Strategi kedua* adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan. Dan, *Strategi keempat* adalah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter jujur di kelas SDIT Cahaya Bangsa Mijen juga sudah sesuai dengan yang digariskan Kesuma (2011:37), bahwa dalam pendidikan karakter mengandung 3 (tiga) unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Bangsa Mijen Bapak Supriyadi (wawancara, 11 Juni 2012), bahwa pelaksanaan pendidikan karakter

jujur pada semua mata pelajaran harus dilakukan dengan baik. Hal ini agar misi SDIT Cahaya Bangsa berhasil, yaitu menyelenggarakan pendidikan dasar yang berorientasi pada kekuatan IMTAK dan pengembangan IPTEK. Tentu dengan terlaksananya pendidikan karakter jujur yang kondusif kepada peserta didik akan menjadi watak dan mampu mendorong seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu secara jujur. Realitas ini sesuai bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatunya secara benar (Thoib, 2008: 5).

Berdasar pada uraian tersebut, maka pendidikan karakter jujur sangat penting untuk peserta didik dan bagi bangsa Indonesia kedepannya. Dimilikinya karakter jujur pada diri peserta didik sejak dini, maka peserta didik akan menjadi generasi yang berkarakter.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter jujur dari hasil observasi pada silabus mata pelajaran lain secara kongkrit tentang karakter jujur tidak ada pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tetapi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang mendekati secara tersirat berisikan tentang karakter jujur ada pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 semester I. Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan, dengan gambar, percakapan dan dongeng. Sementara Kompetensi Dasarnya mengungkapkan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu hal atau kegiatan disertai alasannya.

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan kepada Sholikhati (11 Juni 2012), pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara metode yang tepat. Ketepatan metode yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan nilai karakter yang akan dibangun kepada peserta didik.

Nilai karakter itu adalah nilai jujur, nilai tanggungjawab, dan nilai menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai itu yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pada prinsip tersebut, peserta didik dapat belajar melalui proses berfikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri secara jujur. Nilai jujur ini yang menjadi perhatian untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran (Sholihati, wawancara: 4 Juli 2012).

Materi pendidikan karakter jujur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, awalnya pendidik memberikan penguatan, penegasan, dan nasehat yang terkait tentang pengungkapan pikiran, perasaan, informasi secara jujur. Pada dasarnya, pendidik menekankan supaya peserta didik selalu jujur dalam hal apapun, termasuk jujur dalam mengungkap kesukaan atau ketidaksukaan. Hal ini penting agar orang lain mengetahui, menghargai, dan bisa memahami diri sendiri pada sesuatu yang disukai ataupun yang tidak disukai. Pendidik menegaskan bahwa dengan berkata jujur akan menguntungkan diri sendiri (Sholihati, wawancara: 4 Juli 2012).

Aplikasi pembelajarannya misalnya Pendidik membawa beberapa buah-buahan, mainan, dan alat olah raga. Benda-benda tadi di bawa ke kelas, kemudian pendidik bertanya kepada peserta didik "siapa yang suka olah raga sepak bola?". salah satu peserta didik menjawab, saya (Bima). Pendidik melanjutkan pertanyaan lagi kepada peserta didik "siapa yang tidak suka jambu biji?". Salah satu peserta didik menjawab saya (Caca). Dari beberapa jawaban itu pendidik menanyakan alasannya suka dan tidak suka. Alasan suka bagi Bima untuk bermain sepak bola agar bisa seperti Gonzales, sementara Caca yang menjawab tidak suka karena jambu biji keras dan membuat giginya sakit.

Berdasar jawaban peserta didik tersebut, diharapkan peserta didik dapat berfikir logis, kreatif, inovatif, demokratis, menghargai perbedaan. Lebih penting dari hal tersebut, peserta didik telah

bersikap jujur dalam menyampaikannya (Sholihati, wawancara: 4 Juli 2012). Pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Mengemukakan pikiran, perasaan, informasi secara jujur melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, tentunya peserta didik akan mengenal dirinya sendiri dengan baik.

Metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan materi ini melalui tanya jawab dan demonstrasi. Pada konteks ini, metode tanya jawab dan demonstrasi digunakan untuk memberikan umpan balik positif. Penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik merupakan upaya efektif. Pendidik juga memfasilitasi membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individu maupun kelompok oleh peserta didik. Dari metode tersebut, pendidik sudah menanamkan karakter jujur, saling menghargai, percaya diri, berfikir logis, dan kritis tentang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan, percakapan dan dongeng. Penanaman nilai ini yang nantinya diharapkan akan menjadikan peserta didik memiliki karakter jujur.

Alat yang digunakan oleh pendidik yaitu buah-buahan, alat olah raga, dan gambar. Kesemua alat itu ditunjukkan langsung kepada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mengetahui dan mudah memahaminya daripada masih berangan-angan (Solihati, wawancara: 4 Juni 2012). Sumber belajar yang digunakan ada pada buku ajar yaitu Buku Bahasa Indonesia I terbitan Yudistira.

Teknik evaluasi berupa; teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes meliputi; (1) tes tertulis, (2) tes lisan, dan (3) praktik/ perbuatan. Sementara teknik nontes meliputi; (1) pengamatan/ observasi/ penugasan, (2) portofolio. Teknik tes merupakan teknik yang digunakan untuk melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau dilaksanakan oleh yang dites.

Pelaksanaannya dapat tertulis, lisan, atau praktik/ perbuatan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, bentuk isian, bentuk uraian. Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaannya dan jawabannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Teknik praktik/ perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemostrasikan kemahirannya.

Teknik nontes meliputi pengamatan/ observasi, misalnya kerapian, kebenaran tulisan, kesatuan berbicara, kecermatan berbahasa. Alatnya dapat berupa skala sikap. Penugasan berupa tugas yang dilakukan oleh peserta didik secara terstruktur di luar kelas, misalnya menulis ringkasan cerita, dan mengamati obyek. Portofolio berupa kumpulan karya para peserta didik yang tersusun secara sistematis yang telah terorganisasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di atas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter jujur sudah dilaksanakan di SDIT Cahaya Bangsa Mijen. Alasan tersebut karena pembelajaran pendidikan karakter jujur peserta didik mampu dan mengerti tentang nilai-nilai jujur seperti: (1) mengerjakan soal atau tugas dan tidak menyontek; (2) disiplin dan bertanggung jawab; (3) mengutarakan pendapat; (4) teliti mengerjakan soal; dan (5) Toleransi. Ini artinya SDIT Cahaya Bangsa Mijen pada pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas sudah melaksanakan pendidikan karakter jujur, karena peserta didik telah mampu memiliki nilai-nilai jujur dalam dirinya.

Melalui hasil pelaksanaan pendidikan karakter jujur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas tersebut, maka pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah melaksanakan pendidikan karakter jujur dengan cukup baik. Hal ini sesuai dengan yang digariskan (Zuriah, 2008:26), bahwa dalam

penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui 4 (empat) alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* adalah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Strategi kedua* adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan. Dan, *Strategi keempat* adalah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Berdasar pada pandangan Zuriah sebagaimana telah dijelaskan, maka pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas, SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah melakukan 3 (tiga) strategi; yaitu mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas di SDIT Cahaya Bangsa Mijen juga sudah memenuhi beberapa pendidikan karakter yang digariskan Ratnawati (2002:35), yaitu: (1) tanggung jawab; (2) disiplin dan mandiri; (3) jujur atau amanah dan arif; dan (4) suka menolong dan gotong royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil.

2. Pendidikan Karakter Jujur Melalui Kegiatan di Luar Kelas di SDIT Cahaya Bangsa

Harus diakui, hingga kini sekolah pada umumnya masih dominan menggarap pendidikan karakter di lingkungan kelas dan seputar halaman sekolah saja. Padahal pembudayaan dan pembiasaan karakter, selain dapat dikembangkan di dalam kelas juga dapat dikembangkan melalui budaya di

luar sekolah, baik dilakukan melalui kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta melalui kegiatan-kegiatan keseharian lainnya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka SDIT Cahaya Bangsa Mijen menyadari bahwa untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter di luar kelas dilakukan dengan cara sekolah membuat program-program yang ikut mendukung atau mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik.

Adapun program SDIT Cahaya Bangsa Mijen yang terkait dengan pendidikan karakter jujur dan yang selama ini menjadi program andalan adalah *market day* dan penggunaan *buku penghubung*. Kedua program ini telah berlangsung selama 3 (tiga) tahun.

a. Kegiatan Market day

Market day adalah kegiatan jual beli yang berada di lingkungan sekolah dengan berlandaskan “swalayan terbuka” bagi warga sekolah. Artinya, kegiatan *market day* memberi “keleluasaan” kepada warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik) ketika berbelanja di kantin atau koperasi sekolah dengan cara membeli atau mengambil barang yang dikehendaki dan membayar sesuai dengan tarif harga yang telah tersedia. Apabila bagi pembeli itu membutuhkan kembalian uang maka pembeli tersebut mengambil kembalian uang sebagaimana mestinya, walaupun tidak ada kasir atau tidak ada yang mengawasi di dalam kantin atau koperasi sekolah.

Suasana jual beli yang terjadi pada kegiatan *market day* terlihat direspon aktif oleh warga sekolah. Barang jajanan atau dagangan yang ada sebagian besar dari kalangan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Barang dagangan itu diletakkan di kantin sekolah lengkap dengan harganya. Disamping itu, mereka yang meletakkan barang dagangan di kantin sekolah juga menyediakan uang “recehan” untuk mempermudah uang kembalian bagi pembeli. Pada proses jual beli, pembeli bebas mengambil barang yang diinginkannya secara langsung

dan meletakkan uang sesuai dengan harga yang tertera. Apabila pembeli membutuhkan uang kembalian, mereka bisa langsung mengambil uang kembalian pada tempat yang disediakan.

Tujuan yang hendak dicapai dari *market day* yang dilakukan pada hari Jum'at ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan mewujudkan pendidikan karakter jujur bagi warga sekolah terutama bagi peserta didik. Apakah peserta didik tersebut benar-benar jujur ketika melakukan transaksi jual beli di kantin atau koperasi yang tanpa ada penjanganya tersebut atau justru yang terjadi sebaliknya, peserta didik dalam melakukan transaksi di *market day* berbuat curang (Aminah, wawancara: 28 Februari 2012).

Adapun hasil pembelajaran pendidikan karakter jujur yang dapat diambil dari kegiatan *market day* ini, para peserta didik tidak melakukan kebohongan dan atau kecurangan. Artinya, peserta didik dalam melakukan transaksi jual beli sudah jujur dan tidak melakukan kebohongan dan atau kecurangan (Wawancara, Aminah: 28 Februari 2012).

Kegiatan *market day* ini diaplikasikan ke dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur di luar kelas maka dapat dikatakan bahwa SDIT Cahaya Bangsa Mijen sudah melaksanakan pendidikan karakter jujur di luar kelas kepada peserta didik. Karena telah mampu mencapai beberapa indikator tentang pendidikan karakter yang digariskan Kemendiknas (2010: 67-68), yaitu: (1) takwa, yang meliputi: mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangan-Nya dan menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela; (2) jujur, yang meliputi: tidak bohong, berbuat sesuai aturan atau tidak curang, bersedia menerima sesuatu atas dasar hak, berpihak pada kebenaran, dan kesesuaian antara kata dengan perbuatan; (3) disiplin, yang meliputi: patuh pada setiap peraturan yang berlaku, patuh pada etika sosial atau masyarakat setempat, menolak setiap ajakan untuk melanggar hukum, dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan

tercela, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya; (4) adil, yang meliputi: mampu meletakkan sesuatu yang bukan haknya dan tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya.

b. Penggunaan Buku Penghubung

Sebagaimana yang telah peneliti singgung di awal pada bagian bab ini, bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di luar kelas SDIT Cahaya Bangsa Mijen telah memilih program *market day* dan penggunaan *buku penghubung*.

Maksud *buku penghubung* di sini adalah suatu media atau alat yang dipilih SDIT Cahaya Bangsa Mijen untuk memantau kegiatan-kegiatan peserta didik di luar proses pembelajaran di sekolah dengan bekerja sama dengan orang tua peserta didik terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter jujur. Dengan kata lain, bahwa tujuan penggunaan *buku penghubung ini* adalah sebagai pemantau dan memperkuat kecakapan-kecakapan peserta didik setelah memperoleh materi pembelajaran di dalam kelas, baik yang terkait dengan nilai *ilahiyyah* maupun nilai *insaniyyah*.

Adapun langkah yang ditempuh SDIT Cahaya Bangsa Mijen adalah membagikan *buku penghubung* kepada semua peserta didik yang isinya berkenaan dengan: (1) absen shalat 5 (lima) waktu; (2) tilawah atau mengaji; (3) menjaga lisan atau bertutur kata selama di rumah; dan (4) kebiasaan belajar atau membaca buku selama di rumah.

Sedangkan teknis yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen adalah bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk ikut terlibat secara langsung dalam membina dan mendidik anaknya selama berada di rumah, yaitu dengan bukti memberikan tanda tangan di *buku penghubung* dan secara berkala setiap 1 (satu) minggu menyerahkan *buku penghubung* tersebut kepada sekolahan dan selanjutnya dievaluasi oleh pihak sekolah.

Selain itu, teknis yang dilakukan adalah peserta didik memberikan tanda *contreng* (✓) atau tanda silang (X) di dalam kotak yang telah tersedia. Peserta didik memberikan tanda *contreng* (✓) apabila peserta didik melakukan kegiatan yang telah ditentukan di dalam *buku penghubung* tersebut, begitu sebaliknya peserta didik memberikan tanda silang (X) *buku penghubung* itu apabila peserta didik tidak melakukan kegiatan yang telah ditentukan dalam *buku penghubung*. Terkait dengan format *buku penghubung* yang dibagikan SDIT Cahaya Bangsa Mijen kepada peserta didik dapat dilihat pada format berikut ini:

Gambar. 4.1

Format Isi *Buku Penghubung* SDIT Cahaya Bangsa Mijen

No	Berisi Tentang / Keterangan	Bulan dan Tanggal											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	dst
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Absen shalat 5 waktu												
2.	Tilawah atau mengaji												
3.	Menjaga lisan												
4.	Belajar/membaca buku												

Semarang,

Orang Tua

(.....)
Nama jelas dan tanda tangan

Berangkat dari hal tersebut, maka SDIT Cahaya Bangsa Mijen telah melakukan pendidikan karakter jujur di luar sekolah. Artinya, SDIT Cahaya Bangsa Mijen telah melaksanakan pendidikan karakter jujur di luar kelas melalui penggunaan *buku penghubung* secara efektif. Dengan melihat catatan atau laporan yang ada di dalam *buku penghubung* pihak sekolah menjadi paham dan mampu mengetahui peserta didik yang sudah tidak jujur maupun yang jujur walaupun tanpa dipantau pendidik atau pihak sekolah.

Untuk lebih mengefektifkan penggunaan *buku penghubung* ini bagi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran, maka diberi sanksi berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dengan orang tua peserta didik di saat pertemuan pihak sekolah SDIT Cahaya Bangsa Mijen dengan orang tua peserta didik pada awal tahun pelajaran dimulai (Wawancara, Supriyadi: 16 Maret 2012).

Adapun hasil pelaksanaan pendidikan karakter jujur di luar kelas melalui penggunaan *buku penghubung* ini peserta didik mempunyai pembiasaan melakukan: shalat 5 waktu, tilawah atau mengaji, Menjaga lisan, dan belajar atau membaca buku di rumah (Wawancara, Supriyadi: 16 Maret 2012).

Berangkat dari hal ini, maka strategi atau terobosan yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang dalam melibatkan pendidik, tenaga pendidik, dan orang tua peserta didik untuk membantu pencapaian dan atau menciptakan pelaksanaan pendidikan karakter jujur sudah dilakukan. Artinya, bahwa terobosan yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen dengan melibatkan orang tua peserta didik untuk ikut bertanggung jawab membentuk pendidikan karakter peserta didik telah sudah dilakukan.

Terobosan atau langkah yang dilakukan oleh SDIT Cahaya Bangsa Mijen ini sesuai dengan yang dikatakan Nurul Zuriah, bahwa selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga (orang tua peserta didik) belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain langkah yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen ini juga selaras dengan strategi yang ditentukan Nurul Zuriah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter jujur dapat ditempuh melalui beberapa strategi, yaitu: (1) dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran; (2) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di

sekolah; (3) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan; dan (4) dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik (2008: 26).

Berdasar pada pandangan tersebut terobosan yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen melalui penggunaan *buku penghubung* mampu membawa atau membuat peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata, sehingga dapat mendorong tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Selain selaras dengan pendapat Nurul Zuriah, terobosan atau langkah yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen juga selaras dengan apa yang digariskan Nanang Gojali (2004: 42), bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di luar kelas tidak hanya sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku peserta didik terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Artinya, terobosan atau langkah yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen yang diakui oleh Waka Kesiswaan yaitu Nur Royhana (wawancara: 20 Maret 2012) bahwa peserta didik mengalami perubahan-perubahan sikap seperti:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Penanaman kebiasaan di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, lingkungan dan masyarakat, baik kepada dirinya sendiri, dan kepada orang lain;

- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah, lingkungan, dan masyarakat;
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga dan implementasikan dalam pergaulan sehari-hari;
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; dan
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam perubahan perilaku itu, dapat diartikan bahwa peserta didik telah mempunyai kesadaran dan kemampuan yang tinggi dalam beberapa hal, yaitu: (1) kesadaran spiritual, yaitu melaksanakan atau menjalankan agamanya dengan baik; (2) mampu berfikir rasional (*thinking skill*) baik yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dirinya; (3) mampu berkomunikasi lisan (*communication skill*) dengan baik; (4) mampu berkomunikasi tulis (*communication skill*) dengan baik; dan (5) mempunyai kecakapan untuk bekerja sama (*social skill*) dengan orang lain, sehingga akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Driyarkara yang dikutip Moh. Yamin (2009 : 247-248), bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis ketika menggunakan kekuatan yang bergerak, menggerakkan, dan mendorong. Manusia merupakan subyek dan dinamikanya merupakan dinamika dari subyek. Artinya, dia menghadapi memandangnya, melihatnya sebagai sesuatu yang obyektif. Ketika dihubungkan dengan cara berpikir manusia yang juga dinamis maka hal tersebut merupakan hal terpenting. Oleh karena itu, dinamika berpikir manusia harus diberikan tempat yang merdeka, yaitu menggunakan kebebasan berpikirnya sebagai media untuk menciptakan dan melahirkan banyak perubahan sehingga bisa berbuat yang terbaik bagi lingkungan

sekitar. Baik hal ini diberikan dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Jika kebebasan berpikir diberikan di ruang kelas maka akan menjadikan ruangan kelas sebagai medan pergulatan pendapat dan penataan diri di antara sesama peserta didik, pendidik, dan masyarakat.

Pada tataran kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi mampu memecahkan persoalan dengan sikap (tenang, tidak gugup). Selain itu, peserta didik juga mampu menganalisis persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, mampu mengambil keputusan dengan baik, mampu melakukan interaksi (bergaul), mengenal peserta didik, pendidik dan orang lain dengan baik untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, mampu melakukan kerja sama, dan mempunyai sikap toleransi dengan sesama lebih tinggi di setiap kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam kehidupan, baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, sesama, lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti. Atas dasar hal tersebut terobosan yang dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Mijen sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan pencapaian pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan karakter jujur di SDIT Cahaya Bangsa selaras dengan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang dirumuskan ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang direncanakan, dan membangun komunikasi serta kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pendidikan karakter jujur di dalam kelas melalui mata pelajaran PAI, PKn, dilaksanakan secara langsung. Hal ini berarti bahwa pendidik

membuat perencanaan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pada pokok bahasan kejujuran. Sedangkan pada mata pelajaran lain pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pokok bahasan kejujuran hanya ada pada kelas 1 semester I pada mata pelajaran PAI, dan kelas 2 semester II pada mata pelajaran PKn.

Pelaksanaan pendidikan karakter jujur pada kegiatan di luar kelas SDIT Cahaya Bangsa dilakukan melalui *market day* dan penggunaan *buku penghubung*. Pada kegiatan *market day* siswa dididik untuk tidak melakukan kebohongan, atau melakukan kecurangan pada saat jual beli. Sedangkan melalui *buku penghubung* siswa dididik untuk mengisinya dengan jujur sesuai dengan apa yang dilakukan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Meaning Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek; Edisi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Balitbang, Depdiknas, *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Gojali, Nanang, *Manusia, Pendidikan, dan Sains*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research; Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2010.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat; Edisi ketiga*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Koesoema, Dony, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2007.
- Kurdi, *Hermeneutika Al Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Kuswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991.

- Lewis, Barbara, A., *Character Building*, Batam Center: Karisma, 2004.
- Lickona, Thomas, *Religion and Character Education*, Phe Delta: Kppan, 1999.
- _____, *Educating for Character*, New York: Bantam, 1991.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rodakarya, 2011.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Cet. VI, Yogyakarta: BPFE-UII, 1995.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Muslim bin Hājġġ, *Shahih Muslim Vol. II*, Beirut: Dar al-Turas, 1976.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet II, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik dan Telaah Studi Teks serta Penelitian Agama*, Ed. III, Cet 8, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Rachmawati, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bagor: Indonesia Heritage Foundation.
- Ratnawati, Sintha, *“Sekolah” Alternatif untuk Anak*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003.
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet, *Basics of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques*, Terj. Djunaidi Ghony, *Dasar-Dasar*

Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Sudjana S., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Vabeta, 2005.

Syaukani HR, *Titik Temu Dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat, dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*, Jakarta: Nuansa Madani, 2002.

Thoib, Ismail, *Wacana Baru Pendidikan; Merentas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.

Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Tim Terj., *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier; Jilid 8*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.